NIFAQ ; DEFINISI DAN JENISNYA [1]

A. Definisi Nifaq

Nifaq (اَلنِّفَاقُ) berasal dari kata نَافَقَ-يُنَافِقُ-نِفَاقاً ومُنَافَقَةً yang diambil dari kata النَّافِقَاءُ (naafiqaa'). Nifaq secara bahasa (etimologi) berarti salah satu lubang tempat keluarnya yarbu' (hewan sejenis tikus) dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari lobang yang satu, maka ia akan keluar dari lobang yang lain. Dikatakan pula, ia berasal dari kata النَّفَقُ (nafaq) yaitu lobang tempat bersembunyi.[2]

Nifaq menurut syara' (terminologi) berarti menampakkan ke-Islaman dan kebaikan tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan. Dinamakan demikian karena dia masuk pada syari'at dari satu pintu dan keluar dari pintu yang lain. Karena itu Allah memperingatkan dengan firman-Nya,

{إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُون}

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu mereka adalah orang-orang yang fasiq." [QS. At-Taubah: 67]

Yaitu mereka adalah orang-orang yang keluar dari syari'at. Menurut al-Hafizh Ibnu Katsir mereka adalah orang-orang yang keluar dari jalan kebenaran masuk ke jalan kesesatan. [3]

Allah menjadikan orang-orang munafiq lebih jelek dari orang-orang kafir. Allah *Ta'ala* berfirman,

{إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرْكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا}

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari Neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." [QS. An-Nisaa': 145]

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman,

{إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُم}

"Sesungguhnya orang-orang munafiq itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka..." [QS. An-Nisaa': 142]

{يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (9) فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ}

"Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakit itu; dan mereka mendapat adzab yang pedih, karena mereka berdusta." (QS. Al-Baqarah: 9-10)

B. Jenis Nifaq

Nifaq ada dua jenis: Nifaq I'tiqadi dan Nifaq 'Amali.

1. Nifaq I'tiqadi (Keyakinan).

Yaitu nifaq besar, di mana pelakunya menampakkan keislaman, tetapi menyembunyikan kekufuran. Jenis nifaq ini menjadikan pelakunya keluar dari agama dan dia berada di dalam kerak Neraka. Allah menyifati para pelaku nifaq ini dengan berbagai kejahatan, seperti kekufuran, ketiadaan iman, mengolok-olok dan

mencaci agama dan pemeluknya serta kecenderungan kepada musuh-musuh untuk bergabung dengan mereka dalam memusuhi Islam. Orang-orang munafiq jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Lebih-lebih ketika tampak kekuatan Islam dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriyah. Dalam keadaan seperti itu, mereka masuk ke dalam agama Islam untuk melakukan tipu daya terhadap agama dan pemeluknya secara sembunyi-sembunyi, juga agar mereka bisa hidup bersama ummat Islam dan merasa tenang dalam hal jiwa dan harta benda mereka. Karena itu, seorang munafiq menampakkan keimanannya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Hari Akhir, tetapi dalam batinnya mereka berlepas diri dari semua itu dan mendustakannya. Nifaq jenis ini ada empat macam, yaitu:

Pertama: Mendustakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa.

Kedua: Membenci Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atau membenci sebagian apa yang beliau bawa.

Ketiga: Merasa gembira dengan kemunduran agama Islam.

Keempat: Tidak senang dengan kemenangan Islam.

2. Nifaq ‘Amali (Perbuatan).

Yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafiq, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. Nifaq jenis ini tidak mengeluarkannya dari agama, tetapi merupakan wasilah (perantara) kepada yang demikian. Pelakunya berada dalam iman dan nifaq. Lalu jika perbuatan nifaqnya banyak, maka akan bisa menjadi sebab terjerumusnya dia ke dalam nifaq sesungguhnya, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu 'alaihi wa* sallam,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقاً خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا، إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Ada empat hal yang jika terdapat pada diri seseorang, maka ia menjadi seorang munafiq sejati, dan jika terdapat padanya salah satu dari sifat tersebut, maka ia memiliki satu karakter kemunafikan hingga ia meninggalkannya: 1) jika dipercaya ia berkhianat, 2) jika berbicara ia berdusta, 3) jika berjanji ia memungkiri, dan 4) jika bertengkar ia melewati batas.” [4]

Terkadang pada diri seorang hamba terkumpul kebiasaan-kebiasaan baik dan kebiasaan-kebiasaan buruk, perbuatan iman dan perbuatan kufur dan nifaq. Karena itu, ia mendapatkan pahala dan siksa sesuai konsekuensi dari apa yang ia lakukan, seperti malas dalam melakukan shalat berjama’ah di masjid. Ini adalah di antara sifat orang-orang munafik. Sifat nifaq adalah sesuatu yang buruk dan sangat berbahaya, sehingga para Sahabat *Radhiyallahu anhum* begitu sangat takutnya kalau-kalau dirinya terjerumus ke dalam nifaq.

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata: “Aku bertemu dengan 30 Sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, mereka semua takut kalau-kalau ada nifaq dalam dirinya.” [5]

C. Perbedaan antara Nifaq Besar dengan Nifaq Kecil.

1. Nifaq besar mengeluarkan pelakunya dari agama, sedangkan nifaq kecil tidak mengeluarkannya dari agama.

2. Nifaq besar adalah berbedanya yang lahir dengan yang batin dalam hal keyakinan, sedangkan nifaq kecil adalah berbedanya yang lahir dengan yang batin dalam hal perbuatan bukan dalam hal keyakinan.

3. Nifaq besar tidak terjadi dari seorang Mukmin, sedangkan nifaq kecil bisa terjadi dari seorang Mukmin.

4. Pada umumnya, pelaku nifaq besar tidak bertaubat, seandainya pun bertaubat, maka ada perbedaan pendapat tentang diterimanya taubatnya di hadapan hakim. Lain halnya dengan nifaq kecil, pelakunya terkadang bertaubat kepada Allah, sehingga Allah menerima taubatnya. [6]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

{صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ}

"Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." [QS. Al-Baqarah: 18]

Juga firman-Nya,

{أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِي كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ}

"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pe-lajaran?" [QS. At-Taubah: 126]

[Disalin dari kitab *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Penulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka Imam Asy-Syafi'i]

____

Footnote

[1]. Pembahasan ini dinukil dari *'Aqiidatut Tauhiid* (hal. 85-88) oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan, dengan beberapa tambahan.

[2]. Lihat an-Nihaayah fii Ghariibil Hadiits (V/98) oleh Ibnul Atsiir.

[3]. Tafsir Ibnu Katsir (II/405), cet. Daarus Salaam.

[4]. HR. Al-Bukhari (no. 34, 2459, 3178), Muslim (no. 58), Ibnu Hibban (no. 254-255), Abu Dawud (4688), at-Tirmidzi (2632), an-Nasa-i (VIII/116) dan Ahmad (II/189), dari Sahabat 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu anhu*.

[5]. Fat-hul Baari (I/109-110).

[6]. Lihat Majmuu' Fataawaa (XXVIII/434-435) oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan '*Aqiidatut Tauhiid* oleh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al-Fauzan.

KEFASIKAN (FISQ)

[A]. Definisi Kefasikan (Fisq)

Fisq secara bahasa (etimologi) keluar. Yaitu, durhaka dan keluar dari jalan kebenaran.

Fisq menurut syara' (terminology) berarti keluar dari ketaatan kepada Allah *Tabaraka wa Ta'ala*.

[B]. Jenis Fisq

Fisq ada dua jenis, Fisq Akbar & Fisq Ashghar

1- Fisq akbar, yaitu keluar secara keseluruhan dari ketaatan terhadap Allah (kufur & syirik). fisq ini mengeluarkan pelakunya dari agama dan mengekalkannya dalam neraka. Seperti orang kafir yang keluar dari ketaatan terhadap perintah Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

{وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَن يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنتُم بِهِ تُكَذِّبُونَ}

"*Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir), maka tempat kediaman mereka adalah neraka. Setiap kali mereka hendak keluar darinya, mereka dikembalikan (lagi) ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, "rasakanlah adzab neraka yang dahulu kamu dustakan."* (QS. As-Sajdah: 20)

Demikian pula seperti tindakan Iblis yang dijelaskan dalam ayat,

{وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلً}

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam!" Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuh-musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang yang dhalim"* (QS. Al-Kahfi: 50)

2- Fisq asghar, yaitu keluar secara sebagian dari ketaatan kepada Allah. fisq ini adalah perbuatan maksiyat selain kekufuran & kemaksiatan. Fisq ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama dan tidak melanggengkannya di neraka. Maka dari itu, seorang muslim yang melakukan maksiyat disebut orang fasik. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

{وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاء فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ}

"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) dan mereka tidak mendatang kan empat saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS.An-Nuur: 4)

Juga firman-Nya,

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ}

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalan dengan teliti, agar kamlian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaanya*." (QS. Al-Hujurat: 6)

{الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ وَلا جِدَالَ فِي الْحَجِّ}

"(musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (rafats), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." (QS. Al-Baqarah: 197)

Kefasikan yang tersebut dalam ayat-ayat di atas adalah kemaksiatan.